

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa yang harus dikuasai peserta didik sejak dini. Ketika anak memasuki lingkungan sekolah, kemampuan membaca menjadi kunci penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Semakin tinggi kemampuan membaca, semakin besar pula peluang siswa memahami isi materi ajar. Sebaliknya, keterbatasan dalam membaca dapat menjadi hambatan serius dalam memahami isi buku dan pelajaran secara keseluruhan (Syatauw et al., 2020).

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki setiap anak, karena melalui aktivitas membaca mereka dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai bidang. Oleh sebab itu, kemampuan membaca harus mulai ditanamkan sejak anak memasuki jenjang sekolah dasar, dan hambatan dalam belajar membaca perlu segera ditangani. Pembiasaan membaca sejak dini juga berkontribusi terhadap keberhasilan akademik anak di masa depan (Suchyadi, 2022). Ketika siswa menguasai keterampilan membaca, mereka akan mampu memahami berbagai bentuk teks yang ada di sekelilingnya dan dapat menyampaikan kembali isi bacaan tersebut kepada orang-orang di sekitarnya. Kemampuan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi lisan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu diberikan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Jeni et al., 2022).

Rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia mengakibatkan tertinggalnya literasi pada berbagai jenjang pendidikan. Kondisi ini terlihat dari kemampuan peserta didik yang masih lemah dalam memahami berbagai jenis teks, termasuk teks naratif. Namun, laporan Programme of International Student Assessment atau PISA membuktikan bahwa literasi siswa Indonesia, termasuk membaca kritis masih di bawah rata-rata internasional (Syamsuri dan Bancong,

2022). Seringkali dalam proses pembelajaran membaca kritis, siswa mengalami kesulitan dalam mengenali argumen utama, menganalisis bukti yang mendukung argumen, dan menilai keunggulan serta kekurangan argument tersebut. Fenomena tersebut bisa timbul karena berbagai hal, seperti cara belajar yang kurang efektif, minimnya latihan, atau rendahnya motivasi siswa (Safari et al., 2020). Masalah ini harus segera diatasi agar siswa memiliki keterampilan berliterasi yang lebih baik dan relevan di abad ke-21.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tertinggalnya tingkat literasi pada berbagai jenjang pendidikan karena rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia menjadi. Minat baca yang rendah berdampak langsung pada keterbatasan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, serta mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga berimplikasi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik yang masih lemah dalam memahami berbagai jenis teks, termasuk teks naratif. Siswa sering kali hanya mampu memahami isi bacaan secara umum, tanpa mampu mengidentifikasi makna tersirat, hubungan antarperistiwa, maupun pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi kurang optimal.

Namun, laporan Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia, termasuk kemampuan membaca kritis, masih berada di bawah rata-rata internasional (Syamsuri dan Bancong, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari teks belum berkembang secara optimal. Dalam praktik pembelajaran membaca kritis di kelas, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi argumen

utama, menganalisis bukti yang mendukung argumen, serta mengevaluasi kelebihan dan kelemahan dari suatu teks. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir tingkat tinggi (higher order *thinking skills*) siswa masih perlu ditingkatkan. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa, terbatasnya kesempatan latihan membaca kritis secara berkelanjutan, serta rendahnya motivasi belajar siswa dalam memahami teks secara mendalam (“The Analysis of PISA Test 2018, 2020”). Selain itu, pembelajaran yang masih berfokus pada pemahaman literal turut menjadi hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis siswa.

Sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tokoh, konflik, dan penyelesaian. Selain itu, siswa juga sering mengalami hambatan dalam menyimpulkan isi bacaan, menentukan gagasan utama, serta memahami hubungan sebab-akibat antarperistiwa dalam teks. Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu sepenuhnya mengolah informasi secara mendalam dan masih cenderung berada pada tahap pemahaman literal.

Kemampuan memahami teks naratif merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena keterampilan ini tidak hanya menuntut siswa untuk membaca kata demi kata, tetapi juga memahami alur, tokoh, latar, konflik, serta pesan yang ingin disampaikan penulis. Kemampuan ini berkaitan erat dengan proses berpikir tingkat tinggi, seperti menafsirkan makna, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi isi teks secara kritis. Namun, berdasarkan hasil praktik dan pengamatan awal yang dilakukan di MA Darurrahman Ciparay, terlihat bahwa kemampuan pemahaman teks naratif siswa masih tergolong rendah.

Kondisi tersebut tercermin dari hasil latihan membaca yang menunjukkan bahwa banyak siswa tidak mampu menjawab pertanyaan pemahaman secara tepat, terutama pada aspek inferensial dan evaluatif. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa untuk mengaitkan informasi yang tersurat dengan

pengetahuan yang dimiliki, serta belum mampu melakukan penilaian terhadap isi teks secara kritis. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan berdampak pada rendahnya kemampuan literasi siswa secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam, melibatkan proses berpikir aktif, serta mendorong siswa untuk mengungkapkan dan merefleksikan proses berpikirnya selama membaca. Dengan penerapan strategi yang tepat, diharapkan kemampuan pemahaman teks naratif siswa dapat meningkat secara signifikan. Salah satu penyebab rendahnya pemahaman teks naratif pada siswa adalah penggunaan strategi membaca yang kurang efektif dan tidak mengarahkan mereka untuk memonitor proses berpikir selama membaca. Dalam praktik pembelajaran, kegiatan membaca sering kali dilakukan hanya sebagai aktivitas menerima informasi tanpa keterlibatan kognitif yang mendalam. Siswa cenderung membaca secara pasif, sekadar menelusuri kata demi kata tanpa memerhatikan bagaimana mereka menafsirkan alur cerita, memahami hubungan antarperistiwa, atau menyimpulkan pesan yang terkandung di dalam teks.

Menurut Yohan (2009: 16), teks naratif merupakan jenis teks yang bercerita dengan cara alami, mendeskripsikan kisah per langkah, memberikan hiburan dengan penuh semangat dan dalam cara yang ekspresif. Sementara itu, Gerot dan Wignel (1995) mengungkapkan bahwa naratif berkaitan dengan tindakan karakter atau peristiwa yang berkonflik yang menuju sebuah krisis atau momen penting, yang pada akhirnya mengarah kepada penyelesaian.

Think aloud dalam konteks membaca adalah strategi membaca yang meminta pembaca untuk mengungkapkan proses berpikirnya secara verbal selama memahami teks. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan saat membaca seperti prediksi, klarifikasi, pemecahan masalah, dan evaluasi makna pembaca dapat memonitor pemahaman mereka sendiri. Strategi ini melakukan proses kognitif dan metakognitif agar siswa lebih sadar terhadap langkah-langkah yang mereka lakukan selama membaca (Zimmerman, 2002). Lebih

lanjut, menurut (Afflerbach et al., 2008) *think aloud* membantu pembaca mengontrol strategi pemahaman dengan mengidentifikasi bagian teks yang mudah ataupun sulit dan menunjukkan bagaimana pembaca memecahkan hambatan pemahaman. Karena itu, strategi ini sering digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan pemahaman teks secara aktif, terarah, dan reflektif.

Strategi membaca berbasis *think aloud* menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa memonitor proses berpikirnya selama membaca. Strategi ini menekankan pada aktivitas mengungkapkan secara verbal apa yang dipikirkan oleh siswa ketika berinteraksi dengan teks. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga secara sadar mengamati, mengevaluasi, dan mengontrol pemahamannya terhadap isi bacaan.

Dalam penerapannya, *think aloud* melibatkan berbagai aktivitas kognitif dan metakognitif, seperti membuat prediksi terhadap isi teks, mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi bagian yang sulit dipahami, serta merangkum informasi yang telah dibaca. Aktivitas-aktivitas ini membantu siswa untuk lebih terarah dalam memahami teks, karena mereka secara aktif terlibat dalam proses pembentukan makna. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan menginterpretasikan informasi tersebut berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Selain itu, strategi *think aloud* juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran metakognitif siswa. Kesadaran ini memungkinkan siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami suatu teks, serta mengenali bagian-bagian yang masih belum dipahami. Ketika siswa menyadari adanya kesulitan, mereka dapat segera mengambil langkah untuk mengatasinya, seperti membaca ulang, mencari informasi tambahan, atau berdiskusi dengan teman maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa *think aloud* tidak hanya membantu dalam memahami isi teks, tetapi juga melatih siswa untuk menjadi pembaca yang lebih mandiri dan reflektif.

Dari sisi pembelajaran, strategi ini juga memberikan manfaat bagi guru. Melalui aktivitas *think aloud*, guru dapat mengamati secara langsung proses berpikir siswa saat membaca, sehingga dapat mengetahui pola pemahaman, kesalahan interpretasi, maupun kesulitan yang dialami siswa. Informasi ini sangat penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang tepat serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga dapat menggunakan *think aloud* sebagai sarana untuk memodelkan proses berpikir yang benar, sehingga siswa memiliki contoh konkret tentang bagaimana memahami teks secara efektif. *Think aloud* adalah salah satu strategi untuk mengoptimalkan proses kognitif belajar siswa (Yoon et al., 2020).

Strategi *think aloud* adalah metode pengajaran di mana guru dapat secara langsung memantau proses membaca dengan penerapan strategi yang tepat dapat membantu pelajar dalam meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap teks (Djalilova, 2023). Selain itu, strategi tersebut juga memungkinkan guru untuk mengamati secara langsung apakah pelajar telah memiliki pemahaman yang benar terhadap isi bacaan atau masih mengalami kesulitan (Yapp et al., 2023).

Melalui proses ini, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat dan membantu siswa memperbaiki kesalahan pemahaman sejak dini. Dengan demikian, strategi membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan pemantauan (monitoring) dan pemahaman siswa secara menyeluruh, sehingga mereka dapat memahami teks yang dibaca dengan lebih mudah dan mendalam.

Dalam pengamatan ini, guru dapat mengidentifikasi letak kesalahan atau miskonsepsi yang dialami siswa, kemudian memberikan umpan balik yang sesuai untuk memperbaiki pemahaman mereka. Di sisi lain, siswa juga menjadi lebih sadar terhadap proses berpikirnya sendiri, sehingga mereka dapat memantau dan mengevaluasi tingkat pemahamannya selama membaca.

Dengan demikian, strategi membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan pemantauan (monitoring) dan regulasi diri dalam belajar. Melalui kemampuan pemantauan ini, siswa dapat secara sadar mengevaluasi sejauh mana mereka memahami isi bacaan, serta mengidentifikasi bagian-bagian yang masih belum dipahami. Sementara itu, regulasi diri memungkinkan siswa untuk menentukan langkah yang tepat dalam mengatasi kesulitan, seperti membaca ulang, membuat catatan, atau mengajukan pertanyaan. Proses ini menjadikan kegiatan membaca lebih terarah dan bermakna, karena siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi juga aktif mengelola proses belajarnya sendiri. Selain itu, kemampuan ini juga berkontribusi dalam membentuk kebiasaan belajar yang efektif dan berkelanjutan, karena siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap pemahamannya.

Hal ini pada akhirnya membantu siswa menjadi pembaca yang lebih aktif, mandiri, dan reflektif, sehingga mereka mampu memahami teks yang dibaca dengan lebih mudah, tepat, dan mendalam, serta dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam berbagai konteks pembelajaran. Melalui strategi ini, siswa diminta mengungkapkan apa yang mereka pikirkan saat membaca, baik berupa prediksi, pertanyaan, klarifikasi, maupun rangkuman sementara. Dengan demikian, siswa secara sadar terlibat dalam proses pemaknaan teks dan mampu mengidentifikasi bagian-bagian penting serta hubungan informasi dalam bacaan. Strategi *think aloud* juga membantu guru mengetahui pola berpikir siswa, kesulitan yang mereka hadapi, serta memberikan kesempatan intervensi yang lebih tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* dalam pembelajaran pemahaman teks naratif pada siswa kelas XI MA Darurrahman Ciparay Bandung?

2. Bagaimana hasil penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* dalam memahami teks naratif siswa kelas XI MA Darurrahman Ciparay Bandung?
3. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan antara penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* terhadap pemahaman teks naratif siswa kelas XI MA Darurrahman Ciparay Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan proses penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* dalam pembelajaran pemahaman teks naratif pada siswa kelas XI MA Darurrahman Ciparay Bandung.
2. Mengetahui respon dan keterlibatan siswa kelas XI MA Darurrahman Ciparay Bandung selama proses penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* dalam memahami teks naratif.
3. Menganalisis pengaruh strategi membaca berbasis *think aloud* terhadap pemahaman teks naratif siswa kelas XI MA Darurrahman Ciparay Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang pembelajaran bahasa, terutama terkait aspek pemahaman membaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas strategi membaca berbasis *think aloud* dalam meningkatkan kemampuan memahami teks naratif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung penerapan pendekatan pembelajaran yang

berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high-order thinking skills*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model atau strategi pembelajaran membaca yang lebih reflektif dan terarah pada proses berpikir siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan ini penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan program pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan berbasis strategi berpikir tingkat tinggi, guna meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan sekolah.
- b. Dengan mengetahui penerapan strategi membaca berbasis *think aloud*, siswa dapat meningkatkan kesadaran terhadap proses berpikir mereka saat membaca, sehingga mampu memahami isi teks secara lebih kritis, aktif, dan mendalam.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan dasar atau referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan strategi *think aloud* dalam konteks pembelajaran yang berbeda, baik dari segi jenjang pendidikan maupun jenis teks bacaan.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman membaca merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam kegiatan literasi, terutama dalam memahami teks naratif. (Hans dkk, 2015) mendefinisikan pengertian kemampuan membaca sebagai kemampuan di mana individu dapat mengerti isi bacaan. Tipe pemahaman ini berasal dari tulisan dan cara kata-kata tersebut menyampaikan informasi yang ada di luar tulisan itu sendiri.

Selain itu, (Bulut, 2017) mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap bacaan melibatkan proses berpikir dan menciptakan arti sebelum, selama, dan sesudah melakukan pembacaan.. Salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan pemahaman siswa adalah strategi membaca berbasis *think*

aloud. *Think aloud* atau *reading aloud* adalah suatu teknik dalam pendidikan yang bertujuan untuk mendorong siswa berdiskusi serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai masalah kompleks, sekaligus merangsang kreativitas dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap suatu isu tertentu.

Dalam konteks pembelajaran, strategi *think aloud* merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu siswa mengerti isi bacaan secara lebih utuh, juga memudahkan mencerna wacana dengan lebih maksimal. Melalui strategi ini, guru memodelkan proses berpikir yang biasanya berlangsung secara internal ketika seseorang membaca, seperti mengidentifikasi informasi penting, membuat prediksi, menghubungkan gagasan, atau menyelesaikan kebingungan terhadap bagian tertentu dalam teks. Ketika guru secara verbal mengekspresikan langkah-langkah tersebut, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses kognitif bekerja dalam memahami bacaan. Pemodelan ini menjadi sangat penting karena banyak siswa yang sebenarnya membaca tanpa menyadari bagaimana mereka seharusnya mengolah informasi yang diperoleh.

Sementara itu, teks naratif adalah jenis teks yang bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa secara kronologis dengan menampilkan tokoh, alur, dan latar tertentu. Naratif merupakan salah satu jenis sastra yang sangat digemari oleh generasi muda. Karya fiksi termasuk pula dalam kategori teks naratif. Antusiasme masyarakat terhadap naratif terlihat dari tingginya penjualan buku fiksi yang selalu laris di berbagai toko buku. (Santos, 2015) menyatakan bahwa aktivitas membaca untuk kesenangan bisa juga disebut sebagai bacaan di luar jam belajar, bacaan yang dipilih secara sukarela, bacaan individu, bacaan santai, bacaan rekreasi, dan bacaan yang dipilih sendiri. Dengan menggunakan metode membaca yang dipilih secara pribadi (*Self-selected*), peneliti ingin mengeksplorasi seberapa efektif pendekatan ini dalam memahami teks naratif.

Dengan demikian, penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap teks naratif. Melalui proses pemodelan berpikir yang dilakukan guru dan diikuti dengan praktik mandiri oleh siswa, strategi ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognitif yang berperan penting dalam proses membaca. Selain itu, strategi *think aloud* membantu siswa untuk memperbaiki miskonsepsi secara langsung karena mereka dilatih untuk mengungkapkan dan meninjau cara berpikirnya sendiri. Melalui strategi ini, siswa diminta mengungkapkan apa yang mereka pikirkan saat membaca, baik berupa prediksi, pertanyaan, klarifikasi, maupun rangkuman sementara. Dengan demikian, siswa secara sadar terlibat dalam proses pemaknaan teks dan mampu mengidentifikasi bagian-bagian penting serta hubungan informasi dalam bacaan. Strategi *think aloud* juga membantu guru mengetahui pola berpikir siswa, kesulitan yang mereka hadapi, serta memberikan kesempatan intervensi yang lebih tepat.

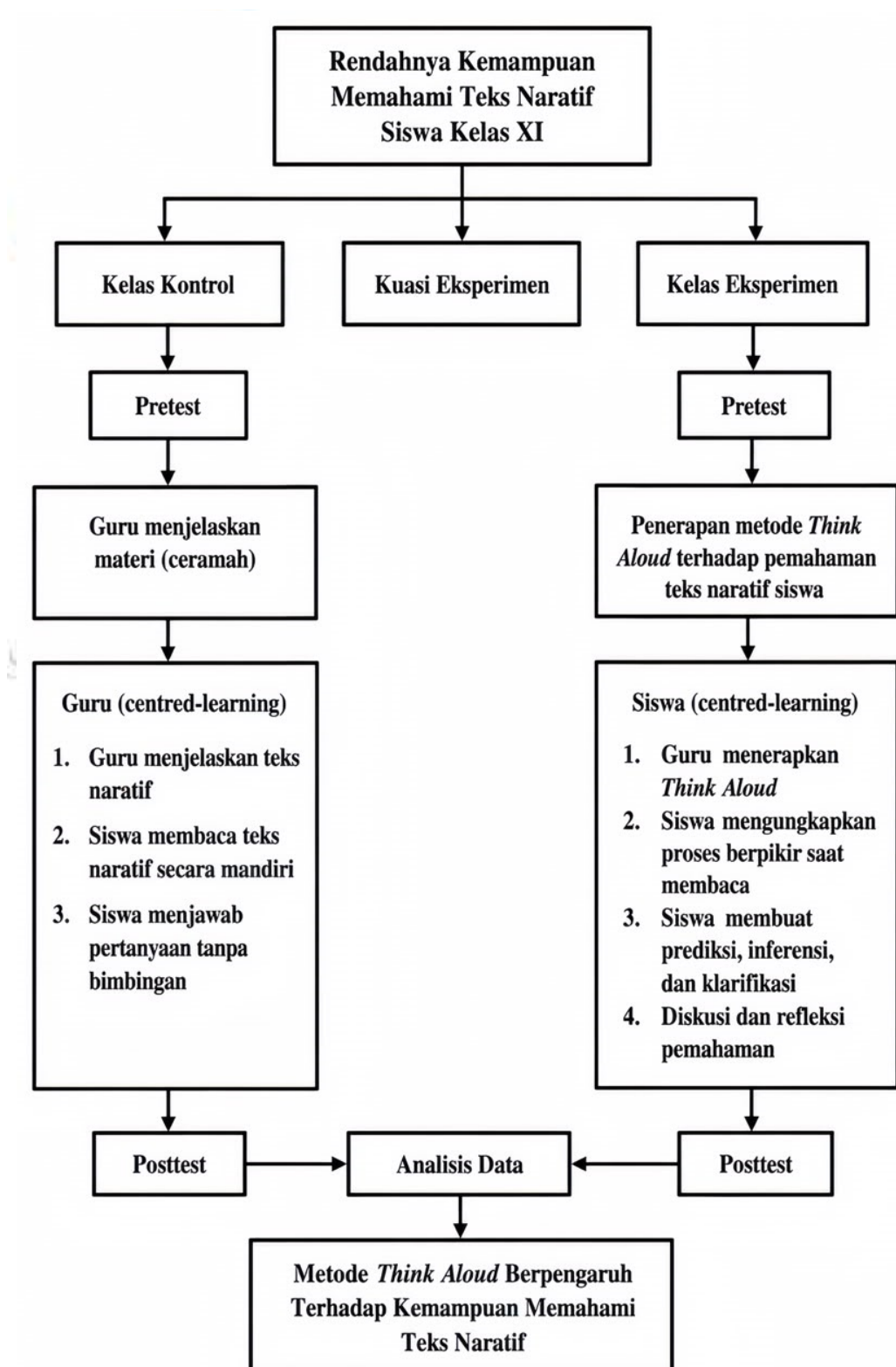
Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh membaca berbasis *think aloud* terhadap pemahaman teks naratif siswa. Melalui penerapan strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu membaca teks naratif secara umum, tetapi juga dapat memahami struktur, alur, makna tersirat, serta pesan yang disampaikan dalam teks. Selain itu, Strategi *think aloud* merupakan bagian dari strategi metakognitif yang membantu siswa dalam memantau, mengevaluasi, dan mengatur proses berpikir mereka sendiri saat membaca. Dengan strategi ini, siswa dapat mengenali bagian teks yang belum dipahami dan menentukan cara untuk memperbaiki pemahaman mereka. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Sari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan Metacognitive *Think-Aloud* Strategy efektif dalam meningkatkan kesadaran pemahaman teks siswa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas strategi *think aloud* sebagai alternatif pembelajaran membaca yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian nantinya dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang lebih variatif. Dengan demikian, penelitian ini

memiliki relevansi yang kuat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah, khususnya dalam memahami teks naratif pada siswa kelas XI.



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H0 : Penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman teks naratif siswa kelas XI MA Darurrahman Ciparay Bandung

H1 : Penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman teks naratif siswa kelas XI MA Darurrahman Ciparay Bandung

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa penggunaan strategi *think aloud* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa SMP secara signifikan. Dalam penelitiannya, Sari menemukan bahwa siswa yang terbiasa mengungkapkan proses berpikirnya selama membaca cenderung lebih mudah mengidentifikasi ide pokok, memahami alur cerita, serta menarik kesimpulan dari teks. Strategi ini membuat siswa lebih aktif dalam membangun makna, bukan hanya membaca secara pasif. Penelitian tersebut dilakukan masih berfokus pada siswa tingkat SMP dan belum secara spesifik mengkaji pemahaman pada jenis teks tertentu. Sementara itu, pada jenjang kelas XI, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memahami teks yang lebih kompleks, khususnya teks naratif yang melibatkan pemahaman terhadap alur, tokoh, konflik, dan pesan cerita. Selain itu, penerapan strategi *think aloud* dalam penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum dikaitkan dengan tahapan membaca yang terstruktur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan pada penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* pada siswa kelas XI dalam memahami teks naratif.

Penelitian ini tidak hanya melihat peningkatan pemahaman secara umum, tetapi juga menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur

teks naratif secara lebih mendalam melalui proses berpikir yang diungkapkan selama membaca.

Selanjutnya, Penelitian oleh Pratama (2020) juga menegaskan bahwa *Think aloud* efektif dalam membantu siswa memahami teks naratif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa lebih terarah dalam menelaah unsur intrinsik teks, seperti tokoh, konflik, dan alur cerita ketika mereka melakukan verbal *thinking* selama membaca. Pratama menambahkan bahwa *think aloud* membuat guru dapat memodelkan proses berpikir yang benar, sehingga siswa dapat menirunya dalam pembelajaran mandiri. Penelitian tersebut masih terbatas pada penerapan *think aloud* secara umum dan belum menekankan pada penggunaan strategi membaca yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mengkaji penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* secara lebih terarah, khususnya dalam memahami teks naratif pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan pada penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* yang dikaitkan dengan tahapan membaca secara sistematis. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana strategi tersebut membantu pemahaman siswa, tetapi juga bagaimana siswa mampu menganalisis secara lebih mendalam melalui proses berpikir yang diungkapkan selama membaca.

Penelitian lain oleh Pradani et al., (2022) meneliti yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran Cooperative Script dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca teks naratif bahasa Inggris peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Singaraja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Cooperative Script mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan komunikatif sehingga membantu peserta didik memahami isi teks naratif dengan lebih baik. Selain peningkatan hasil belajar, studi ini juga menemukan tanggapan positif dari siswa terkait penerapan model Cooperative Script, yang terlihat lewat peningkatan partisipasi dan motivasi belajar selama aktivitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan lebih fokus pada penerapan model pembelajaran

kooperatif secara berpasangan dan belum secara rinci menggali proses berpikir individu siswa ketika membaca.. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* yang menekankan pada proses berpikir individu siswa selama membaca. Berbeda dengan model Cooperative Script yang lebih menekankan kerja sama antar siswa, strategi *think aloud* memberikan ruang bagi siswa untuk secara sadar mengungkapkan proses berpikirnya dalam memahami teks naratif.

Selain itu, penelitian oleh Wahyuni (2022) menyoroti bahwa *think aloud* memberikan dampak positif bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah. Strategi ini membantu mereka menyusun langkah-langkah berpikir secara sistematis, seperti membuat prediksi, mengajukan pertanyaan, dan melakukan klarifikasi saat menemukan bagian yang membingungkan dalam teks. Wahyuni menyimpulkan bahwa *think aloud* mampu mengurangi kesalahan interpretasi siswa terhadap unsur-unsur cerita dalam teks naratif. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, lebih menekankan pada siswa dengan kemampuan membaca rendah dan belum mengkaji penerapan strategi ini pada siswa dengan tingkat kemampuan yang lebih beragam, khususnya pada jenjang kelas XI. Selain itu, fokus penelitian masih terbatas pada perbaikan kesalahan pemahaman, belum sampai pada bagaimana siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks naratif secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji penerapan strategi membaca berbasis *think aloud* pada siswa kelas XI dengan tingkat kemampuan yang beragam.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Pauwani M. Noor (2014) menjelaskan temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi reading aloud tidak hanya membantu peserta didik dalam melafalkan bacaan dengan benar, tetapi juga meningkatkan keaktifan, keberanian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama sama berfokus pada peningkatan keterampilan membaca melalui strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas membaca secara aktif dan

partisipatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi reading aloud tidak hanya membantu peserta didik dalam melafalkan bacaan dengan benar, tetapi juga mampu meningkatkan keaktifan, keberanian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa strategi membaca yang dilakukan secara aktif dan partisipatif. Strategi reading aloud lebih menekankan pada aspek pelafalan dan keberanian dalam membaca secara lisan, serta banyak diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, pada jenjang yang lebih tinggi seperti kelas XI, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membaca dengan lancar, tetapi juga memahami dan menganalisis isi teks secara lebih mendalam. Selain itu, strategi ini belum secara khusus mengarahkan siswa pada proses berpikir yang terjadi selama membaca. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggunakan strategi membaca berbasis *think aloud* yang tidak hanya melibatkan aktivitas membaca secara aktif, tetapi juga menekankan pada proses berpikir siswa selama membaca. Melalui strategi ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca, tetapi juga dapat memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks naratif secara lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan aspek metakognitif dan keaktifan siswa, seperti *think aloud* dan pendekatan kolaboratif, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca. Namun, masih ada beberapa kekurangan dalam penelitian yang perlu diinvestigasi lebih dalam. Pertama, banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pendidikan dasar dan menengah, sehingga analisis di tingkat SMA masih cukup kurang. Kedua, penelitian yang secara spesifik mengkaji pemahaman teks naratif secara mendalam, termasuk analisis unsur intrinsik dan struktur naratif, masih belum banyak dilakukan. Ketiga, penggunaan desain penelitian kuantitatif untuk menguji efektivitas strategi *think aloud* secara lebih terukur juga masih perlu diperkuat.

Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada fokus kajian terhadap pemahaman teks naratif di tingkat SMA, analisis yang lebih

mendalam terhadap aspek-aspek naratif, serta penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas strategi *think aloud*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada jenjang pendidikan yang lebih rendah atau belum mengkaji secara spesifik unsur-unsur naratif secara komprehensif, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih terarah dan terukur. Selain itu, studi ini juga menggabungkan e kognitif dan metakognitif dalam proses pembelajaran membaca, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang cara siswa memahami teks naratif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberi sumbangan dalam konteks teoretis untuk pengembangan strategi pembelajaran membaca, tetapi juga menawarkan aplikasi praktis bagi para guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di tingkat sekolah menengah.

